

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang ditemukan peneliti dalam mencari literatur tentunya sudah pernah dilakukan dan relevan. Kajian pustaka sebagai bahan rujukan dalam mengkaji permasalahan yang telah peneliti temukan. Bahan rujukan dapat berupa buku, jurnal, artikel skripsi dan bentuk tulisan ilmiah lainnya sehingga dapat memperjelas serta dapat membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan di lakukan.

2.1.1 Penelitian Relevan (Jaringan Kekerabatan)

Penelitian yang relevan yang ditulis oleh Alfida tahun (2017) berjudul Jaringan Sosial Pedagang etnis Minangkabau (Studi Kasus: Pedagang etnis Minangkabau di Pasar Tanah Abang). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus untuk menjelaskan jaringan sosial yang digunakan pedagang Minangkabau dengan memanfaatkan modal sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu usaha pedagang Minangkabau di pasar Tanah Abang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha Minangkabau memiliki jaringan sosial yang meningkatkan status ekonomi masyarakat etnis Minangkabau. Akses terhadap jaringan dan peluang membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor-faktor yang mendasari hubungan pedagang etnis Minangkabau termasuk kepercayaan yang tinggi, jaringan sosial, dan prinsip etnis Minangkabau yang ingin berkembang bersama. Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian yang akan

dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis, kemudian jaringan sosial pedagang etnis Minangkabau di pasar tanah abang. Sedangkan penelitian yang dilakukan yakni jaringan kekerabatan perantau minangkabau sebagai pekerja di rumah makan Padang. Adapun persamaan pada penelitian ini bahwa terjalin nya jaringan sosial maupun jaringan kekerabatan yang terbangun pada etnis Minangkabau dapat mempengaruhi ekonomi serta mengubah kehidupan seseorang yang lebih layak.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuncorowati, PW, Widiastuti, S, (2018) yang berjudul Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal. Studi ini menyelidiki latar belakang etnis Minangkabau dan hubungannya dengan kerabat mereka. Studi ini juga menekankan bahwa laki-laki etnis Minangkabau harus segera merantau untuk berbagai alasan, seperti belajar, bertahan hidup, dan melawan sistem matrilineal. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun mereka pergi merantau, mereka tetap menjalin hubungan baik dengan kerabat aslinya dalam beberapa bentuk, seperti menjaga warisan leluhur, membantu sepupu mereka, dan memperbaiki hidup mereka sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa terdapat persamaan, dimana penelitian yang akan dilakukan berfokus pada usaha perantau Minangkabau di kota-kota besar dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan sebagai modal hidup. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitiannya. Lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di rumah makan Family Kita kota Medan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adon Nasrullah Jamaluddin (2015) artikel jurnal yang berjudul Sistem kekerabatan kaum laki-laki kampung sawah di kota Bekasi. Adapun hasil penelitian ini bahwa kaum laki-laki di kampung sawah memiliki ikatan yang kuat dengan satu sama lain karena sistem marga yang dibangun dapat membangun kebersamaan, silaturahmi, dan hubungan keluarga yang toleran dan menghormati satu sama lain. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yakni penelitian yang telah dilakukan fokus kepada sistem kekerabatan kaum laki-laki kampung sawah di kota Bekasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada jaringan kekerabatan pada perantau etnis Minangkabau yang bekerja di rumah makan Padang kota Medan. Persamaan dari penelitian ini bahwa sistem kekerabatan yang terbangun bukan berasal dari keluarga kandung saja melainkan adanya hubungan darah yang terikat dalam perkawinan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Indah Adi Putri (2017) artikel jurnal yang berjudul jaringan kekerabatan matrilineal sebagai modal sosial perempuan caleg dalam pemilu 2014. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di etnis Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, dimana terdapat ninik mamak dan bundo kandung yang berperan besar dalam kaum. Hal ini menjadi modal sosial yang dapat digunakan oleh perempuan caleg sebagai strategi untuk mendapatkan dan meraih dukungan suara. Penelitian dilakukan terhadap tiga orang perempuan caleg yang maju untuk DPRD Sumatera Barat, dua diantaranya adalah petahana. Metode penelitian adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada

perempuan caleg, dan orang-orang yang terlibat dalam proses pemenangan caleg seperti ninik mamak dan bunda kandung. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yakni penelitian sebelumnya membahas jaringan kekerabatan matrilineal sebagai modal sosial untuk perempuan caleg dalam pemilu 2014. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas jaringan kekerabatan pada perantau etnis Minangkabau dirumah makan. Metode yang digunakan pada penelitian sebelumnya yakni metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan metode yang dilakukan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama membahas jaringan kekerabatan di etnis Minangkabau.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr Mochtar Naim yang berjudul “merantau pola migrasi suku Minangkabau”. Artikel ini Membahas faktor ekonomi selalu bisa dilihat sebagai faktor intrinsik dalam migrasi etnis Minangkabau. Sebab ia selalu terjalin kedalam pada proses merantau itu sendiri. Salah satu alasan utama untuk merantau adalah kesulitan keuangan. Meski sawah cukup untuk menghidupi keluarga, kaum muda selalu didorong untuk mencari penghidupan di luar daerah agar mereka bisa mandiri dan menghidupi keluarga setelah mereka menetap. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa terdapat perbedaan dimana penelitian yang akan dilakukan berfokus pada jaringan kekerabatan sebagai modal bagi perantau Minangkabau dalam mencapai tujuan. Sedangkan pada buku Mochtar Naim hanya membahas tentang pola migrasi perantau Minangkabau. Adapun persamaan penelitian ini ialah merantau dapat mendorong perekonomian serta kehidupan seseorang yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Renny Andriayanty,dkk (2020) artikel jurnal yang berjudul Strategi Pengembangan Bisnis Rumah Makan Padang Di Sekitar Kampus IBI Kosgoro 1957. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini bahwa Pemilik rumah makan padang menggunakan strategi supply chain management dengan pemasok yang dipercaya, bekerja sama dengan pemerintah untuk mempermudah pemberian izin terkait kehalalan produk, kesehatan, keselamatan, dan keamanan pangan, serta mengembangkan teknologi untuk promosi digital dan menyediakan layanan unik untuk menarik pelanggan. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa terdapat perbedaan yakni penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif etnografis. Kemudian, pada penelitian sebelumnya fokus dengan strategi untuk mengembangkan bisnis rumah makan di sekitar kampus. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus dengan perantau etnis Minangkabau yang mencari pekerjaan melalui jaringan kekerabatan. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait pengusaha dalam mengelola rumah makan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori kekerabatan (Claude Levi Strauss)

Penelitian ini menggunakan teori kekerabatan oleh Claude Levi Strauss yang merupakan seorang ahli antropologi dan etnolog prancis. Claude Levi Strauss dikenal sebagai bapak antropologi modern dengan pendapatnya bahwa pikiran primitif memiliki struktur yang sama dengan pikiran yang beradab dan ciri-ciri

manusia itu sama saja dimana-mana. Levis Strauss memiliki buku yang berjudul *les structures elementaire de la parente* (struktur-struktur elementer kekerabatan). Melalui buku ini Levi Strauss akan berusaha untuk menganalisis serta menjelaskan sistem kekerabatan menggunakan metode strukturalis.

Menurut Levi Strauss, ada alasan kuat untuk menyetarakan kekerabatan dengan metode strukturalis. Dia menganggap kekerabatan sebagai semacam bahasa, karena perkawinan dan aturan keluarga kuno sebagai sistem. Sistem-sistem itu terdiri atas relasi dan oposisi seperti : suami-istri, bapak-anak, saudara lelaki saudara perempuan (Bertens, 2001 : 197). Levis strauss melakukan penyelidikan bahwa hubungan kekerabatan metode strukturalistis digunakan untuk mencari sistem atau aturan tertentu yang berlaku dalam suatu kelompok atau keluarga. Sistem kekerabatan adalah sistem yang kompleks dan terstruktur dengan baik, di mana hubungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok diregulasi oleh aturan-aturan tertentu yang dapat diidentifikasi dan dianalisis (Munir, 2015). Analisis dari sistem kekerabatan ini memiliki dua fokus utama yaitu keturunan (descent: siapa yang dapat masuk ke dalam marga, suku, atau keluarga tertentu) dan perkawinan (marriage: siapa yang dapat mengawini siapa).

Teori Levi Strauss menggunakan pendekatan strukturalis dalam menganalisis pola-pola pada sistem kekerabatan. Teori ini dikaitkan dengan konteks perantau, pola ini dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap bagaimana jaringan kekerabatan mereka terbentuk dan berfungsi. Misalnya, individu membentuk jaringan kekerabatan yang terstruktur berdasarkan asal daerah, keluarga, atau hubungan sosial lainnya di tempat perantauan mereka. Jaringan ini

tidak hanya membantu dalam pencarian pekerjaan, tetapi juga dalam menyediakan dukungan sosial, informasi tentang peluang pekerjaan, dan integrasi sosial. (Bertens, 200 : 198).

Teori Levi Strauss memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami adanya kompleksitas pada sistem kekerabatan dalam berbagai konteks budaya, termasuk bagaimana jaringan kekerabatan pada perantau dapat berkembang dan berfungsi untuk memfasilitasi integrasi dan dukungan di tempat-tempat mereka pergi merantau. Teori Claude Levi Strauss, dengan pendekatan strukturalisme ini dapat memberikan wawasan yang menarik tentang jaringan kekerabatan berguna bagi perantau yang sedang mencari pekerjaan .

Teori Levi Strauss memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana jaringan kekerabatan berfungsi dengan baik dalam hal mencari pekerjaan dan adaptasi sosial mereka di tempat perantauan. Levis Strauss memperhatikan struktur kekerabatan, identitas etnis, dan peran hubungan sosial. Oleh karena itu, kekerabatan dan bahasa dapat dianggap sebagai dua fenomena yang dapat disetarakan, dan keduanya dapat diselidiki menggunakan metode strukturalistis yang sama.

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Sistem Kekerabatan

Hubungan keluarga yang dibentuk melalui perkawinan dikenal sebagai sistem kekerabatan. Keluarga, Menurut (Haviland 1985: 73), terdiri dari seorang ibu, anak-anak yang masih bergantung padanya, dan bapak yang terikat oleh

hubungan keluarga atau perkawinan. Selain hubungan dalam satu keluarga, ada juga hubungan dengan keluarga lain. Mereka mungkin memiliki hubungan dengan tetangga atau kerabat. Istilah kerabat, dalam Kamus antropologi mendefinisikan "kerabat" sebagai orang yang dekat atau sedarah, sehingga disebut kekerabatan (Suyono & Siregar, 1985 : 196). Kerabat dapat berasal dari pihak suami atau istri, dan mereka harus diperlakukan dengan baik. Hubungan baik dengan kerabat sangat penting karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan seseorang. Dalam masyarakat Indonesia, ada tiga jenis sistem kekerabatan: matrilineal, patrilineal, dan bilateral.

Sistem matrilineal menarik garis keturunan dari ibu, misalnya suku Minangkabau, kemudian sistem patrilineal menarik garis keturunan dari ayah, misalnya suku Batak, sementara sistem bilateral menarik garis keturunan dari ayah dan ibu, misalnya suku Jawa. Anggota kekerabatan terdiri dari ayah dan ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, Ada banyak kelompok kekerabatan dalam kajian sosiologi-antropologi (Mulya, 2016).

Namun, penting untuk diingat bahwa orang yang disebut berkerabat disebabkan oleh hubungan darah daripada ikatan perkawinan atau keluarga. Anggota dari kelompok kekerabatan (keturunan) yang sama memiliki hubungan karena memiliki nenek moyang yang sama. Kelompok kekerabatan yang lebih kecil disebut keluarga inti, dan kelompok kekerabatan yang lebih besar disebut marga. Antonius (2006: 80) mengatakan bahwa marga adalah kelompok orang yang memiliki garis keturunan yang sama.

2.3.2 Tradisi Merantau

Laki-laki etnis Minangkabau sudah biasa berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menetap atau sementara. Migrasi atau merantau adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perpindahan penduduk ke tempat lain untuk menetap. Sebagian besar orang Indonesia menganggap perantau sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Etnis Minangkabau terkenal dengan budaya merantaunya (Naim, 1984). Menurutnya, merantau adalah pola migrasi ke suatu tempat yang menjanjikan dengan masa depan yang menjanjikan. Kaum laki-laki Minangkabau harus merantau untuk meningkatkan kualitas hidup mereka karena tuntutan masyarakat.

Istilah merantau berasal dari bahasa dan budaya etnis Minangkabau "rantau". Kata rantau pada awalnya bermakna: wilayah-wilayah yang berada di luar wilayah inti Minangkabau. (Wicaksono, 2020). Menurutnya, merantau adalah perginya atau perpindahan seseorang untuk meninggalkan tempat dimana ia berasal atau dilahirkan dan ia tumbuh besar menuju suatu wilayah lain, guna menjalani kehidupan baru maupun untuk sekedar mencari pengalaman hidup atau pekerjaan. Banyak faktor penyebab seseorang untuk memutuskan merantau, seperti tuntutan hidup untuk mencari nafkah, mencari ilmu, atau rasa penasaran pada suatu tempat atau keadaan.

Selain sistem kekerabatan matrilineal yang ada, tradisi merantau ini sudah ada sejak lama dan merupakan karakteristik orang Minangkabau. Kehidupan orang Minangkabau (urang awak) termasuk merantau yang merupakan bagian dari budaya mereka yang penuh semangat serta tenaga dalam menyesuaikan diri,

sederajat, mandiri, dan merdeka. Merantau artinya meninggalkan rumah serta kampung halaman untuk mendapatkan pengetahuan, menambah pengalaman dan terus berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai tempat yang memiliki beragam wawasan dan kultur. Etnis Minangkabau yang memilih untuk bermigrasi dan meninggalkan kampung halamannya untuk menetap di tempat lain yang dianggap memiliki kehidupan yang lebih baik. (Akmal & Nurwianti, 2012 : 28).

Tradisi merantau bukan hanya semata untuk meraih keberhasilan pribadi, akan tetapi sebagai wujud untuk membangun kampung halaman (Aprial, 2020). Pemuda etnis Minangkabau yang merantau biasanya memilih untuk tinggal di kota. Perdagangan adalah dasar dari rata-rata pekerjaan dan usaha. Kaum laki-laki Minangkabau merantau dengan hanya semangat, tekad, dan bakat, bukan uang. Menurut etnis Minangkabau, salah satu cara untuk mencegah kemiskinan adalah dengan merantau. Mereka menyadari bahwa menjadi pengangguran adalah hal yang sangat memalukan, terutama bagi tetangga, mamak, dan saudara perempuan.

2.3.3 Rumah Makan Padang

Rumah makan biasanya memiliki spesialisasi dalam berbagai jenis makanan yang dihidangkan atau disajikan, dan salah satu rumah makan terkenal adalah rumah makan Padang. Rumah makan Padang memiliki banyak peluang bisnis, jadi banyak pria yang memulainya. Para pengelola rumah makan Padang biasanya berasal dari bisnis keluarga, terutama kaum laki-laki yang merantau. Bisnis keluarga ini biasanya berbentuk kemitraan, di mana semua saudara dan anak bergiliran mengurus dan menangani segala sesuatu, mengatur pembayaran bagi masing-masing anggota, dan semuanya mendapat bagian masing-masing.

Rumah makan Padang memiliki ciri unik yang membedakannya dari rumah makan lainnya. Ini dapat dilihat dari banyak jenis rumah makan padang yang ditemukan di kota-kota besar, masing-masing memiliki suasana dan cita rasa unik (Yulastri, 2008). Yang menjadi ciri khas rumah makan Padang ini terletak pada bahan baku yang digunakan untuk memasak dan mengolah makanan halal secara hukum dan agama.

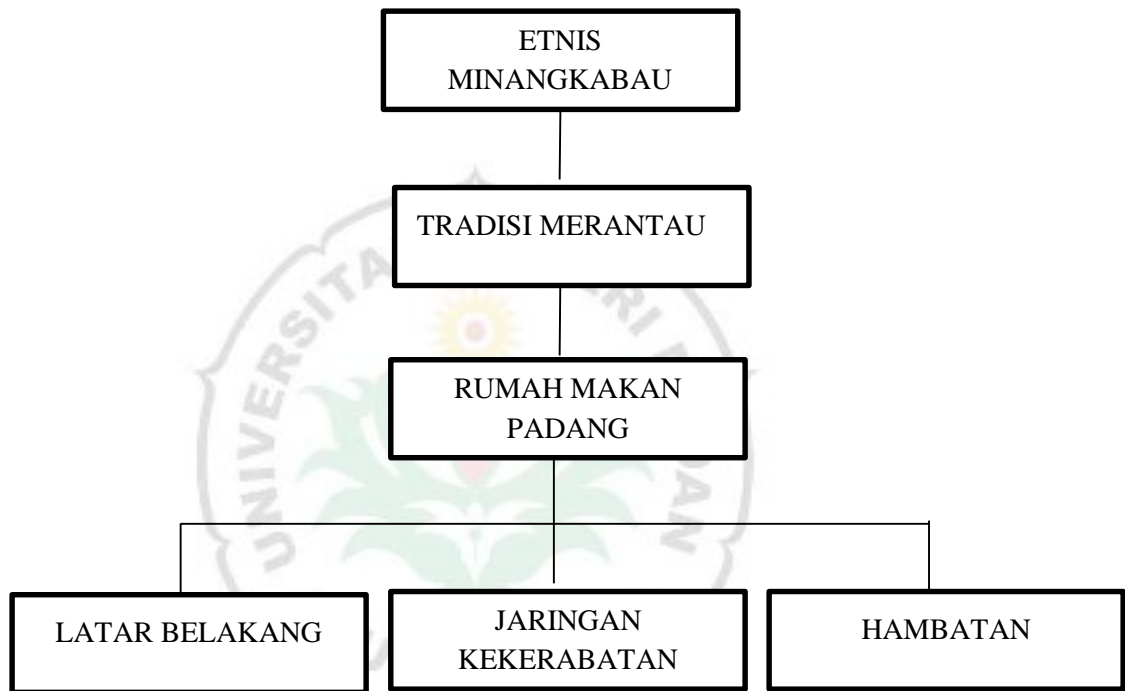
Pengelolaan rumah makan Minangkabau banyak yang menganut falsafah yang demokratis, seperti “berat sama dipikul ringan sama dijinjing” yang dimana baik suka maupun duka ditanggung dan dirasakan bersama-sama di dalam mengelola rumah makan Padang, karena adanya hubungan dengan anggota keluarga yang baik dalam mencari kesempatan kerja (Arumi, 2020). Masakan Padang akan terus berkembang sesuai dengan adat dan budaya mereka. Masakan Padang memiliki bumbu yang lebih banyak, santan yang lebih kental, dan rasa yang lebih pedas, dan cara penyajiannya cukup unik karena tidak menggunakan nampan, melainkan disusun ditangan berapapun piring yang akan disajikan.

2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada tradisi merantau etnis Minangkabau dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan sebagai strategi bertahan hidup. Hal itu disebabkan karena sebagai Etnis Minangkabau yang menganut garis keturunan matrilineal (garis keturunan ibu) yang menjadikan semua keputusan berdasarkan hak kekuasaan perempuan termasuk harta pusaka. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk membahas tentang perantau etnis Minangkabau yang selalu selektif dalam

memilih pekerjaan di perantauan karena bagi mereka jika memilih pekerjaan dengan tidak berhati-hati maka itu sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Untuk lebih jelas kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :

Penelitian ini berfokus pada konsep jaringan kekerabatan yang terbangun bagi para perantau dirumah makan, yang dimana terdapat suatu kewajiban bagi laki-laki untuk memperbaiki hidupnya sendiri karena ada garis matrilineal pada etnis Minangkabau. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana peran jaringan kekerabatan dalam membantu ekonomi kerabat, peneliti juga ingin mengetahui tentang apa saja alasan perantau untuk memilih bekerja dirumah makan dan bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam bekerja.